

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Akuntansi Manajemen Lingkungan

2.1.1. Definisi Akuntansi Manajemen Lingkungan

Akuntansi manajemen lingkungan merupakan bidang yang termasuk ke dalam akuntansi lingkungan yang mendefinisikan beberapa persoalan yang muncul sebagai dampak dari bisnis yang dilakukan perusahaan ke dalam sejumlah unit moneter. Menurut IFAC (2005) akuntansi manajemen lingkungan didefinisikan sebagai berikut:

Identification, collection, analysis, and use of two types of information for internal decision making: (1) physical information on the use, flows and decision of energy, water, and materials (including wastes) and (2) monetary information on environment-related cost, earnings, and savings.

Menurut Ikhsan (2009) dalam Hadinata (2018) akuntansi manajemen lingkungan didefinisikan sebagai:

Proses pengidentifikasian, pengumpulan, perkiraan-perkiraan, analisis, pelaporan, dan pengiriman informasi tentang (1) informasi berdasarkan arus bahan dan energi, (2) informasi berdasarkan biaya lingkungan, (3) informasi lainnya yang terukur untuk pengambilan keputusan bagi perusahaan

Ide dasar pendefinisian akuntansi manajemen lingkungan hanya terbatas di akuntansi manajemen lingkungan pada pengelolaan biaya internal saja, sedangkan biaya eksternal tidak termasuk karena bukan merupakan tanggung jawab perusahaan (Xiaomei, 2004). Akuntansi manajemen lingkungan menyatu dengan lingkungan perusahaan dan strategi bisnis yang diterapkan perusahaan dan juga mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan pengembangan bisnis

berwawasan lingkungan (Sambharakreshna, 2009).

Berdasarkan pada definisi yang sudah dijelaskan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi manajemen lingkungan merupakan suatu praktik akuntansi yang berkaitan dengan dampak lingkungan yang ditimbulkan dan berperan sebagai penyedia informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan oleh manajemen.

2.1.2. Tujuan Akuntansi Manajemen Lingkungan

Adanya pengelompokan biaya lingkungan dan non-lingkungan dalam akun overhead pada akuntansi manajemen tradisional menyebabkan biaya-biaya tersebut menjadi tidak terdeteksi oleh manajemen (UNSD, 2000). Oleh karena itu, akuntansi manajemen lingkungan dikembangkan untuk mengatasi keterbatasan yang ada pada akuntansi manajemen tradisional. Penerapan dari akuntansi manajemen lingkungan dapat membantu manajemen untuk menemukan peluang pengurangan biaya melalui identifikasi, menilai, dan menetapkan biaya lingkungan. Poin-poin berikut ini akan menjelaskan penyebab dari munculnya akuntansi manajemen lingkungan yang dapat mengatasi kekurangan yang ada pada akuntansi manajemen tradisional (Ikhsan, 2009 dalam Santosa, 2018):

1. Kurangnya Informasi biaya-biaya terkait lingkungan dalam catatan akuntansi

Catatan sistem akuntansi tradisional biasanya tidak mencakup banyak informasi tentang biaya lingkungan. Kasus yang terjadi, misalnya, ketika sebuah perusahaan kehilangan pelanggan yang peduli dengan masalah lingkungan dan ketika sebuah perusahaan kehilangan akses ke uang dan jaminan sebagai akibat dari mitra bisnis yang menolak untuk menerima risiko lingkungan. Biaya-Biaya ini sulit ditentukan, tetapi berdampak pada kesehatan keuangan organisasi.

2. Banyaknya Biaya “tersembunyi” pada biaya overhead

Pengeluaran lingkungan pada biaya overhead yang salah dialokasikan dapat

menyebabkan masalah. Biaya tetap yang sulit dipotong dan biaya variabel yang dapat dipotong atau dicegah oleh manajemen lingkungan dapat dikaburkan oleh biaya overhead.

3. Keputusan investasi dibuat atas dasar informasi yang tidak sempurna

Ketika membuat keputusan investasi, banyak perusahaan tidak mempertimbangkan seluruh biaya lingkungan. Aliran material, biaya kepatuhan aturan lingkungan, dan biaya untuk menjaga hubungan baik dengan *stakeholders* adalah semua faktor yang harus dipertimbangkan perusahaan saat melakukan investasi.

4. Komunikasi antara bagian akuntansi dan departemen lain tidak berjalan dengan baik

Departemen yang berbeda memiliki tujuan dan sudut pandang yang berbeda terhadap akuntansi manajemen lingkungan. Departemen produksi, yang menciptakan produk dan limbah, tidak memiliki data tentang biaya pembuangan limbah, tetapi memiliki peran dalam aliran energi, air, dan material. Akuntan, di sisi lain, harus memiliki data akuntansi di pembukuan, tetapi mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang masalah lingkungan. Karena perbedaan pengetahuan ini, perusahaan harus meningkatkan komunikasi antara departemen akuntansi dan para profesional yang terlibat.

2.1.3. Manfaat Akuntansi Manajemen Lingkungan

Menurut Ikhsan (2009) dalam Santosa (2018) penerapan akuntansi manajemen lingkungan di tingkat perusahaan memiliki beberapa manfaat berikut:

1. Dapat mengobservasi dan mengatur pemakaian dan aliran tenaga serta bahan-bahan, seperti polusi, sisa volume, dsb. dengan lebih akurat
2. Proses identifikasi, estimasi, alokasi, pengendalian maupun pengurangan biaya-biaya lingkungan dapat dilakukan dengan akurat

3. Informasi untuk mendukung penetapan dari partisipasi dalam program-program sukarela, pengurangan biaya untuk memperbaiki kinerja lingkungan disajikan dengan lebih akurat dan komprehensif

4. Informasi yang lebih akurat dan komprehensif yang digunakan untuk pengukuran dan pelaporan kinerja lingkungan, seperti peningkatan citra perusahaan dimata *stakeholders*, konsumen, masyarakat sekitar, karyawan, pemerintah dan penyedia keuangan

Sedangkan menurut IFAC (2005) akuntansi manajemen lingkungan memiliki tiga manfaat yang terdiri dari:

1. *Compliance* (kepatuhan)

Akuntansi manajemen lingkungan mendukung perlindungan lingkungan dengan mematuhi peraturan dan kebijakan lingkungan yang ada secara efisien. Seperti, merencanakan serta mengimplementasikan investasi terkait pengendalian polusi, menyelidiki dan membeli bahan pengganti untuk bahan yang berpotensi merusak lingkungan, melaporkan limbah dan emisi yang dihasilkan ke otoritas terkait.

2. *Eco-efficiency*

Akuntansi manajemen lingkungan secara serentak mendukung pengurangan biaya dan dampak lingkungan melalui penggunaan energi air, dan bahan secara efisien dalam operasi dan produk perusahaan. Contohnya melakukan penelusuran aliran energi, air, bahan dan limbah dengan lebih akurat, merencanakan dan mengimplementasikan penggunaan energi, air, dan bahan dengan lebih efektif, melakukan perhitungan tingkat pengembalian tahunan yang diperoleh melalui investasi pada aktivitas *eco-efficiency*

3. *Strategic Position* (Posisi Strategis)

Akuntansi manajemen lingkungan mendukung evaluasi dan penerapan biaya efektif dan program lingkungan yang sensitif untuk menjamin posisi strategis organisasi dalam jangka panjang. Misalnya, bekerja sama dengan pemasok untuk merancang barang/jasa untuk *green market*, memperkirakan biaya internal yang mungkin berdasarkan kebijakan di masa mendatang, membuat laporan yang ditujukan kepada *stakeholders*, investor dan komunitas lokal.

Berdasarkan pada manfaat yang sudah dijelaskan tersebut penerapan dari akuntansi manajemen lingkungan dapat meningkatkan tingkat akurasi biaya yang lebih baik dan juga menyediakan informasi biaya terkait biaya lingkungan secara komprehensif. Melalui penerapan akuntansi manajemen lingkungan juga dapat mendukung usaha perusahaan dalam turut serta dalam melakukan perlindungan lingkungan, meminimalkan biaya yang dikeluarkan dan dampak lingkungan, serta dapat menjamin posisi strategis perusahaan di masa mendatang.

2.1.4. Jenis Informasi Akuntansi Manajemen Lingkungan

Berdasarkan pada definisi akuntansi manajemen lingkungan oleh IFAC (2005) akuntansi manajemen lingkungan menghasilkan dua jenis informasi yang berbeda yakni informasi fisik dan informasi moneter. Berikut adalah penjelasan terkait kedua informasi tersebut

2.1.4.1. Informasi Fisik (*Physical Environmental Accounting/PEMA*)

Dalam rangka melakukan penilaian biaya secara akurat, organisasi tidak hanya mengumpulkan data terkait keuangan saja, tetapi juga diperlukan data dan informasi terkait pemakaian biaya dan bahan. Dampak terkait aktivitas perusahaan terhadap sistem lingkungan tercermin dalam informasi lingkungan fisik. Pada tingkat organisasi, informasi fisik mencakup seluruh jumlah material dan energi yang ada di masa lalu, masa kini, dan masa mendatang yang akan berdampak pada sistem ekologi (Burrit,2002). Menurut Ikhsan (2009) dalam Putriani (200X) Akuntansi manajemen lingkungan memberikan perhatian secara khusus pada biaya dan bahan karena: 1)

Pemakaian energi, air, dan bahan, juga timbunan limbah dan emisi, secara langsung yang berkaitan dengan dampak lingkungan yang disebabkan aktivitas organisasi. 2) Biaya pembelian bahan adalah pemicu biaya utama di banyak organisasi.

2.1.4.2. Informasi Moneter (*Monetary Environmental Accounting/MEMA*)

Dampak yang ditimbulkan terkait lingkungan pada sistem ekonomi dicerminkan melalui informasi lingkungan moneter organisasi. Informasi yang ada pada informasi lingkungan moneter dinyatakan dalam satuan moneter. Dalam informasi lingkungan moneter dibahas seluruh dampak yang berhubungan dengan stok dan arus keuangan pada masa lalu, sekarang atau masa mendatang (burrit, 2002). Pada informasi moneter tidak hanya berisi tentang pembelanjaan lingkungan saja, tetapi juga terdapat informasi keuangan lainnya yang membutuhkan efisiensi biaya untuk dapat mengatur kinerja lingkungan, contohnya biaya pembelian material bahan yang lama-kelamaan akan berubah menjadi limbah. Pertimbangan biaya belanja bahan perusahaan dibuat berdasarkan keputusan internal perusahaan. Biaya tersebut dianggap berhubungan dengan lingkungan karena perusahaan wajib memperoleh informasi yang dapat digunakan sebagai aspek penilaian dari manajemen lingkungan (Ikhsan, 2009 dalam Hadinata, 2018).

2.2. Rumah Sakit

Menurut *World Health Organization* (WHO) Rumah sakit merupakan bagian integral dari suatu organisasi yang bergerak dalam bidang social dan kesehatan dan berfungsi sebagai penyedia layanan yang lengkap (komprehensif), menyembuhkan penyakit (kuratif) dan mencegah penyakit (preventif) kepada seluruh masyarakat. Selain itu rumah sakit juga berfungsi sebagai pusat untuk

melatih tenaga kesehatan dan pusat penelitian dan riset medis. Rumah sakit merupakan badan pelayanan kesehatan yang bersifat kompleks, padat pakar, dan padat modal. Kompleksitas tersebut timbul karena rumah sakit memiliki keterkaitan dengan berbagai kegiatan seperti pelayanan, penelitian, dan pendidikan, juga terdapat banyak tingkatan dan macam-macam disiplin (Nisak dan Cholifah, 2020). Menurut Jacobalis (1990) dalam Irianti (2014) kualitas dari pelayanan yang dilakukan rumah sakit dapat diukur melalui beberapa aspek, seperti aspek klinis, efektivitas dan efisiensi, keselamatan pasien, kepuasan fisik, mental dan social pasien, kebersihan, kenyamanan, durasi pelayanan, biaya, dsb.

2.2.1. Limbah Rumah Sakit

Dalam menjalankan operasinya rumah sakit tentu juga akan menghasilkan limbah dan polusi yang memiliki dampak lingkungan. Limbah rumah sakit adalah seluruh limbah yang dihasilkan dari aktivitas yang dilakukan di rumah sakit dalam bentuk padat, cair, dan gas. Berikut ini adalah klasifikasi limbah yang ada di rumah sakit berdasarkan pada Kepmenkes (2004):

1. Limbah Padat, adalah seluruh limbah rumah sakit yang berwujud padat sebagai akibat dari aktivitas rumah sakit yang dibedakan menjadi dua jenis berikut:
 - a. Limbah padat medis. merupakan limbah padat yang terdiri atas limbah infeksius, limbah patologi, limbah benda tajam, limbah farmasi, limbah sitotoksis, limbah kimia, limbah radioaktif, Limbah container bertekanan, dan limbah dengan kandungan logam berat.
 - b. Limbah padat non-medis, adalah limbah padat yang timbul akibat kegiatan rumah sakit yang bukan kegiatan medis seperti berasal dari dapur, perkantoran, taman, dan halaman yang digunakan kembali apabila ada teknologinya.

2. Limbah Cair, yaitu seluruh air buangan termasuk tinja yang berasal dari aktivitas di rumah sakit yang mungkin mengandung mikroorganisme, bahan kimia beracun dan radioaktif yang membahayakan kesehatan
3. Limbah Gas, terdiri atas seluruh limbah dalam wujud gas yang asalnya dari kegiatan yang melibatkan pembakaran seperti incinerator, dapur, perlengkapan generator, anestesi, dan pembuatan obat sitotoksik
4. Limbah Infeksius, merupakan limbah yang terkontaminasi organisme patogen yang tidak secara rutin ada di lingkungan dan organismen tersebut memiliki jumlah dan virulenis yang memungkinkan untuk menular ke manusia
5. Limbah sangat infeksius, yaitu limbah yang berasal dari pembiakan dan stok bahan sangat infeksius, otopsi, organ hewan percobaan dan bahan lain yang telah diinokulasi, terinfeksi atau ada interaksi dengan bahan yang sangat infeksius
6. Limbah sitotoksik, merupakan limbah yang berasal dari kontaminasi antara bahan dengan obat sitotoksik untuk kegiatan kemoterapi kanker yang berkemampuan untuk membunuh atau menghambat perkembangan sel hidup.

2.3. Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Pada Rumah Sakit

Rumah sakit merupakan salah satu penghasil limbah dalam jumlah yang cukup besar dan beragam wujudnya, maka rumah sakit perlu untuk turut serta dalam kegiatan pelestarian lingkungan sebagai wujud pertanggungjawaban rumah sakit terhadap lingkungannya. Salah satu usaha pelestarian tersebut dapat diwujudkan melalui penerapan akuntansi lingkungan. Melalui penerapan akuntansi lingkungan tersebut rumah sakit dapat memperoleh berbagai informasi terkait dengan biaya-biaya lingkungan.

Salah satu bagian dari akuntansi lingkungan yang cocok untuk diterapkan di lingkungan rumah sakit adalah akuntansi manajemen lingkungan. Melalui akuntansi manajemen lingkungan rumah sakit dapat memperoleh informasi berupa informasi fisik dan informasi moneter terkait biaya lingkungan yang terjadi selama kegiatan operasi rumah sakit. Hal ini didukung oleh Xiaomei (2004) dalam penelitiannya yang mengungkapkan bahwa informasi fisik dan moneter yang ada dalam akuntansi manajemen lingkungan dapat membantu organisasi bisnis untuk dapat melakukan pengambilan keputusan yang akan berdampak bagi kinerja lingkungan dan keuangan organisasi.

2.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait penerapan akuntansi manajemen lingkungan sudah dilakukan dalam beberapa sektor bisnis, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Burhany (2013) dengan judul Akuntansi Manajemen Lingkungan, Alat Bantu Untuk Meningkatkan Kinerja Lingkungan Dalam Pembangunan Berkelanjutan. Sampel dari penelitian tersebut terdiri atas perusahaan manufaktur yang ada di kota Bandung dan Makasar. Pada penelitian tersebut penerapan dari akuntansi manajemen lingkungan diukur berdasarkan dua dimensi dari akuntansi manajemen lingkungan, yakni dimensi informasi fisik dan informasi moneter. Pada penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa manajemen sudah memiliki pemahaman terkait kinerja lingkungan dalam pembangunan berkelanjutan. Informasi akuntansi manajemen lingkungan yang paling penting menurut manajemen adalah informasi terkait jumlah energi yang dipakai, jumlah limbah yang dihasilkan, pengelolaan limbah serta biaya audit, regulasi dan limbah. Kemudian dalam penelitian tersebut juga ditemui fakta bahwa akuntan manajemen memahami akuntansi manajemen lingkungan dan menurut mereka penerapan akuntansi manajemen lingkungan dapat meningkatkan kinerja

lingkungan.

Dalam penelitian oleh Irianti, dkk (2014) disebutkan bahwa penerapan *green accounting* dapat memberikan manfaat bagi pihak rumah sakit. Penerapan *green accounting* dapat memberikan manfaat seperti, menciptakan nilai tambah dari segi sosial dan ekonomi bagi rumah sakit, minimalisasi biaya eksternal dari kegiatan rumah sakit yang dibebankan ke pasien dan masyarakat, membantu penyelenggaraan program pembangunan berkelanjutan oleh pemerintah dan sebagai bentuk kontribusi terhadap pelestarian lingkungan. Menurut Irianti, dkk (2014) implementasi akuntansi lingkungan ketika menganggarkan modal dapat dilakukan dengan memasukkan biaya lingkungan sebagai bagian dari arus kas bersih yang digunakan untuk menghitung nilai bersih saat ini (NPV), *Payback Periode*, dan tingkat pengembalian internal.

Kemudian penelitian oleh Estianto (2014) yang melakukan penelitian mengenai analisis biaya lingkungan pada RSUD Dr. Moewardi di Surakarta. Pada penelitian tersebut Estianto (2014) melakukan pengungkapan biaya lingkungan yang ada di RSUD Dr. Moewardi. Dari pengungkapan biaya lingkungan tersebut ditemukan jumlah dari biaya lingkungan pada rumah sakit tersebut adalah sebesar Rp. 4.243.849.268,00. Besarnya jumlah nominal tersebut menunjukkan bahwa untuk dapat menerapkan akuntansi manajemen lingkungan diperlukan biaya dalam jumlah yang cukup besar. Dari jumlah biaya lingkungan tersebut sebagian besar biaya lingkungan digunakan untuk pengendalian limbah dan emisi. Pengendalian limbah dan emisi terdiri atas biaya pengelolaan sampah, pengelolaan limbah cair, dan biaya depresiasi peralatan *incinerator* dan IPAL. Penelitian tersebut merupakan bukti bahwa pengungkapan biaya lingkungan yang ada di rumah sakit dapat menjadi informasi-informasi yang berguna bagi RSUD Dr. Moewardi di Surakarta.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dijabarkan diatas maka dapat

disimpulkan bahwa penerapan akuntansi manajemen lingkungan di rumah sakit perlu untuk diterapkan. Karena Rumah sakit menghasilkan limbah dalam jumlah yang besar maka melalui penerapan akuntansi manajemen lingkungan rumah sakit dapat melakukan pengungkapan yang berkaitan dengan peluang untuk menerapkan proses kelola limbah yang lebih efektif, penghematan konsumsi energi dan bahan atau apabila memungkinkan dapat dilakukan daur ulang bahan. Dengan adanya informasi-informasi tersebut biaya lingkungan dapat dialokasikan secara efisien sehingga aktivitas pelestarian lingkungan dapat dilakukan secara efektif. Oleh karenanya maka, pada penelitian kali ini akan dilakukan pengukuran seberapa tinggi tingkat penerapan akuntansi manajemen lingkungan pada rumah sakit yang ada di Surakarta

H: Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan pada Rumah sakit di Surakarta sudah diterapkan pada tingkat yang tinggi